

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Mangrove Petengoran sebagai Objek Ekowisata di Desa Gebang Lampung

Zulfahmi Agustiadi¹, Afrilia Elizabet Sagala²

^{1,2}Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta

e-mail: ¹fahmialsaidi00@gmail.com, ²afriliaelizabetsagala@stpsahidsurakarta.ac.id

ABSTRAK

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam, memberikan keuntungan ekonomi, dan menjaga keutuhan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Secara keseluruhan partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran mulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi cenderung berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 60%. Partisipasi pemerintah dapat dilihat dari aspek pembiayaan, pelaksanaan kegiatan, dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan dukungan sarana dan prasarana di ekowisata Mangrove Petengoran, mayoritas responden menilai dukungan sarana dan prasarana yang ada sudah tinggi atau memadai yaitu sebesar 87%. Sarana dan prasarana yang tergolong tinggi menurut responden yaitu sarana parkir, mushola, gazebo, toilet, dan spot foto. Kemudahan akses menjadi salah satu faktor utama yang membantu wisatawan merencanakan kunjungan ke kawasan wisata.

Kata kunci :

Ekowisata; Mangrove; Partisipasi; Petengoran

ABSTRACT

Ecotourism is a form of tourism that is responsible for preserving nature, provides economic benefits, and maintains the cultural integrity of local communities. This study used qualitative research methods. Community participation in participating in the management of Petengoran Mangrove ecotourism starts from the decision making stage, implementation stage and monitoring and evaluation stage. Overall, community participation in participating in the management of Petengoran Mangrove ecotourism starting from the decision making stage, implementation stage and monitoring and evaluation stage tends to be in the medium category with a percentage value of 60%. Government participation can be seen from the aspects of financing, implementation of activities and role in the decision-making process. Based on the support of facilities and infrastructure in the Petengoran Mangrove ecotourism, the majority of respondents assessed that the support of existing facilities and infrastructure was classified as high or adequate, namely 87%. Facilities and infrastructure that are classified as high according to respondents are parking facilities, prayer rooms, gazebos, toilets, photo spots. Ease of access is one of the main factors that helps travelers in planning visits to tourist areas.

Keywords :

Ecotourism; Mangrove; Participation; Petengoran

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata terjadi dengan cara jika suatu wilayah memiliki kegiatan wisata untuk meningkatkan pendapatan devisa seperti peningkatan kualitas berupa akses destinasi pariwisata, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan peningkatan akses dalam pembiayaan. Merangsang pertumbuhan industri pariwisata lain juga dapat meningkatkan devisa yang berdampak memicu pertumbuhan ekonomi seperti menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatnya turis domestik dan mancanegara, dan dapat mengundang investor untuk berinvestasi. Selain itu pembangunan pariwisata demi mewujudkan pertumbuhan ekonomi dengan cara kontribusi dari masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan seperti tidak merubah alam atau merusak ekosistem ada di lokasi pariwisata sehingga mendukung pengembangan wilayah yang mempunyai dampak positif bagi masyarakat maupun alam sekitar dan dapat tercipta keberkelanjutan (Widyaputri, 2023).

Pariwisata berkelanjutan muncul dikarenakan adanya pariwisata masal yang tidak memiliki batasan daya tampung. Pariwisata berkelanjutan muncul untuk mengurangi tren pariwisata masal dan sebagai tren pariwisata baru yang mempertimbangkan generasi yang akan datang. Pendekatan pengembangan pariwisata tersebut melalui jaminan yang akan dilaksanakan pada daerah pengembangan dan dapat dirasakan masa sekarang dan masa depan. Arahan dengan konsep pariwisata sekarang yaitu pariwisata berkelanjutan dengan tujuan pelestarian lingkungan hidup dan perekonomian masyarakat dapat ditingkatkan sehingga terjadi dalam jangka berkepanjangan.

Dalam konsep pariwisata berkelanjutan terdapat tiga aspek yang dipelihara dan dibangun yaitu aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek lingkungan. Dari ketiga aspek tersebut pariwisata dapat berjangka panjang apabila keseluruhan aspek berdampak baik pada wisata tersebut. Pada pengaruh aspek lingkungan berdampingan dengan kelestarian alam, kebencanaan,

dan lainnya, aspek ini juga yang memanfaatkan penjagaan kelestarian alam dengan menyeluruh dan tidak mengeksplorasi secara berlebihan dengan cara menjaga alam mulai dari tanah, udara dan air, karena hal tersebut konsep pengembangan pariwisata dapat melestarikan alam dengan jangka panjang (Bianca Amalia Maharani, 2022).

Aspek sosial pada pariwisata berkelanjutan diharuskan keterlibatan masyarakat lokal serta menghormati budaya lokal. Aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan harus terdapat output keuangan yang optimal dan stabil dalam jangka waktu yang panjang. Dari tiga komponen pembangunan berkelanjutan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan memperlihatkan pentingnya ekonomi berbasis masyarakat lokal, keadilan konservasi, dan keterpaduan aspek ekonomi dan lingkungan. Bagian dari pariwisata berkelanjutan yaitu ekowisata sebagai upaya pemerintah menghadirkan konsep wisata tanpa mengabaikan lingkungan.

Di Indonesia juga terdapat beberapa daerah yang sedang mengembangkan konsep pariwisata berkelanjutan salah satunya yaitu Provinsi Lampung. Konsep pariwisata berkelanjutan yang dapat dikembangkan dalam jangka waktu yang lama merupakan salah satu yang diacu oleh Provinsi Lampung dalam rencana induk pengembangan pariwisata daerah (RIPPDA). Salah satu wilayah yang pariwisatanya menerapkan konsep pariwisata keberlanjutan yaitu Kabupaten Pesawaran. Wilayah tersebut telah membangun perekonomian yang berkembang berbasis industri, pertanian, dan pariwisata secara berkelanjutan sehingga menjadi destinasi wisata unggulan dan berdaya saing tinggi untuk kesejahteraan masyarakat. Dari peraturan tersebut dapat diketahui pemerintah Kabupaten Pesawaran memfokuskan konsep pariwisata berkelanjutan sehingga memiliki dampak positif untuk diterapkan salah satu pendekatan untuk melaksanakan pariwisata berkelanjutan yaitu ekowisata (Zulfa Emalia, 2024).

Ekowisata yang merupakan penerapan konsep dengan pemanfaatan kelastarian lingkungan kontribusi masyarakat lokal, terjadi keberlanjutan dalam setiap aspek, dan meminimalkan dampak negatif sehingga terjadi penekanan kepada ketiga prinsip dasar ekowisata yang terdiri dari prinsip konservasi, prinsip partisipasi masyarakat, dan prinsip ekonomi. Partisipasi masyarakat lokal dalam definisi ekowisata diartikan sebagai salah satu komponen berkelanjutan pada umumnya ekowisata pada khususnya.

Ekowisata terdiri dari wisata alam dan wisata budaya dengan memanfaatkan kegiatan lingkungan alam dan budaya untuk Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran termasuk ekowisata yang memanfaatkan alam. Dalam pengembangan pariwisata Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran perlu dilakukan keterlibatan masyarakat terhadap penjagaan lingkungan kemudian peningkatan ekonomi dalam

waktu berkepanjangan demi mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Keterkaitan terhadap konsep pariwisata berkelanjutan dengan memfokuskan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran merupakan wisata alam yang memiliki banyak minat kunjungan wisatawan hal ini dibuktikan dari hasil wawancara pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran bapak Toni Yunizar yang menyebutkan "Mangrove ini semakin hari semakin banyak minat dari masyarakat untuk berkunjung kesini apalagi kalau sore hari berkunjungnya dan hari libur".

Dikarenakan tingkat wisatawan ramai saat itu, sehingga wisatawan dan masyarakat lokal diharuskan menjaga kelestarian alamnya karena jika tidak ekowisata ini tidak dapat menganut konsep berkelanjutan. Kondisi ekowisata saat ini dilihat dari survei eksisting terdapat beberapa permasalahan ekonomi berupa pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap kesejahteraan, sosial berupa isu belum terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan isu lingkungan seperti belum adanya maksimal pengunjung dan terdapat limbah di sekitar ekowisata.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagian dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan berekreasi untuk memenuhi keinginan. Kegiatan pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat.

Tujuan pariwisata Kepariwisataan bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Alexander Sanjaya, 2023).

Sektor pariwisata merupakan sektor bisnis yang berbasis jasa yang potensial dan strategis dalam pengembangan perekonomian nasional dan daerah. Sektor bisnis ini umumnya meliputi entitas usaha seperti restoran, penginapan, pelayanan perjalanan, transportasi, dan pengembangan daerah tujuan wisata. Pariwisata dapat membantu menjaga kelestarian budaya nasional dan lingkungan hidup. Dengan hadirnya banyak wisatawan akan membuat masyarakat setempat lebih peduli akan kelestarian daya tarik wisata, baik itu seni budaya tradisional, keindahan alam, maupun bangunan dan peninggalan bersejarah.

Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, memberi manfaat secara ekonomi, dan mempertahankan keutuhan budaya masyarakat setempat. Dengan begitu, selain bisa bersenang-senang, Sobat Pesona juga bisa ikut melestarikan alam, sekaligus membantu perekonomian masyarakat lokal. Ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktifitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan sumber daya manusia.

Ekowisata atau ekoturisme (dalam bahasa Inggris: ecotourism) merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Pengertian lain menyebutkan bahwa ekowisata berarti suatu model wisata alam di daerah yang masih alami dengan tujuan untuk menikmati keindahan alamnya serta mendukung terhadap usaha konservasi dan meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat setempat (Willa Widyaputri, 2023).

Ekowisata sebagai pariwisata yang bertanggung jawab di daerah alami dan dilindungi atau tempat yang dirancang menurut kaidah alami dengan tujuan untuk melestarikan lingkungan maupun kebudayaan yang ada serta memberi kesempatan bagi masyarakat setempat dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Ekowisata merupakan sebuah kegiatan wisata alam di sebuah daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Permendagri Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1).

Konsep ekowisata mencoba memadukan tiga komponen penting yaitu konservasi alam, memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan kesadaran lingkungan hidup. Hal ini ditujukan tidak hanya bagi pengunjung, tetapi melibatkan masyarakat setempat. Prinsip pengembangan ekowisata diarahkan

pada penggalian obyek wisata alam yang belum berkembang. Hal tersebut dimaksudkan untuk menarik wisatawan yang sudah berubah orientasi wisatanya mengarah pada wisata alternatif atau memilih wisata minat khusus.

Mangrove

Hutan mangrove merupakan sekumpulan pepohonan yang biasanya tumbuh di area sekitar garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut, serta berapa pada tempat yang mengalami akumulasi bahan organik dan pelumpuran. Hutan mangrove berfungsi sebagai penghalang alami terhadap badai dan banjir, melindungi garis pantai dari erosi dan membantu mengurangi dampak bencana alam. Mangrove terdiri dari berbagai spesies pohon yang tahan terhadap ketersediaan garam tinggi, perubahan pasang surut, dan kondisi lingkungan yang keras.

Pohon mangrove berperan untuk menyerap polusi serta sedimen agar tidak mengalir ke laut. Selain itu juga menjadi penghalang lumpur yang dapat merusak terumbu karang laut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keberadaan pohon mangrove mampu membuat ekosistem laut tumbuh dengan baik. Hutan mangrove merupakan elemen yang paling banyak berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralisir bahan-bahan pencemar. Mangrove mempunyai peranan ekologis, ekonomis, dan sosial yang sangat penting dalam mendukung pembangunan wilayah pesisir (Alexander Sanjaya, 2023).

Fungsi hutan mangrove juga sebagai salah satu rantai makanan yang berperan sebagai produsen. Tanaman bakau adalah jenis tanaman yang disukai berbagai ikan kecil dan kepiting. Banyak biota laut dan makhluk hidup yang bergantung pada hutan mangrove. Hutan mangrove menjadi salah satu tempat yang bisa menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Erosi pantai akan terus menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia. Bahkan kondisi serius bisa menjadi bencana alam yang besar.

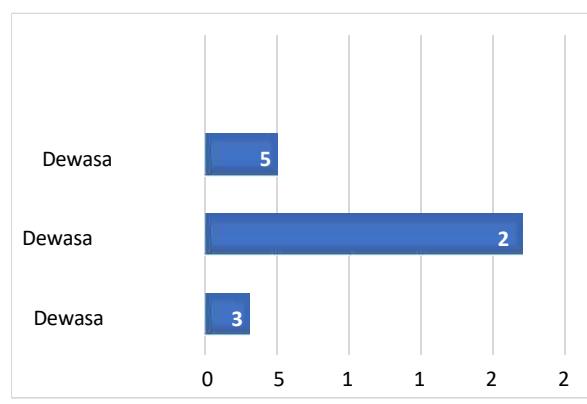
C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memfokuskan pada pemahaman yang mendalam tentang suatu permasalahan yang akan dibahas dibandingkan dengan generalisasi masalah yang diteliti (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk pengelolaan mangrove petengoran sebagai objek ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Objek pada penelitian ini tentang mangrove petengoran. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu dengan datang langsung (Sugiyono, 2019). Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari bacaan yang

relevan dengan masalah yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data pada penelitian ini ialah reduksi data ialah meringkas, membuat beberapa poin pokok, terfokus pada poin penting, mencari pola dan tema, juga mengeliminasi data yang tidak dibutuhkan. Tahapan kedua ialah menyajikan data, disajikan dengan cara mendeskripsikan data secara singkat, bagan, kaitan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Tahap ketiga, yakni menyimpulkan dan memverifikasi (Sugiyono, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

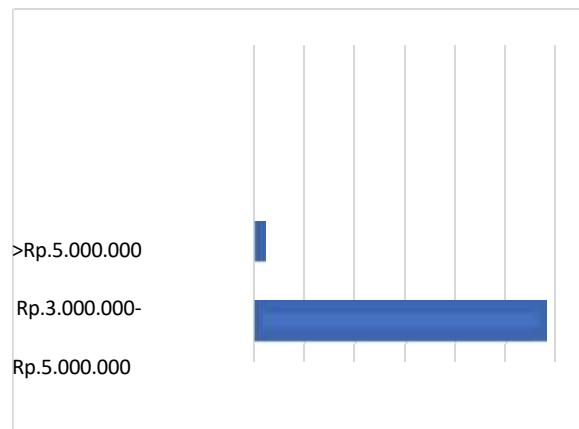
Pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran di Desa Gebang merupakan ekowisata yang berbasis konservasi dan edukatif yang pengelolaannya bekerjasama dengan berbagai pihak seperti Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dan PT Japfa. Dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran diperlukan keikutsertaan masyarakat di Desa Gebang agar pengelolaannya lebih baik dari sisi konservasi maupun edukasi dengan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan yang berwawasan pendidikan, hijau, bersih dan mendorong kreativitas warga dalam menjaga, merawat, dan memperbaiki fungsi lingkungan hidup. Langkah untuk meningkatkan penghasilan masyarakat dan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga konservasi hutan mangrove dapat dicapai melalui pengembangan kegiatan ekowisata di kawasan mangrove (Hartati, dkk, 2021). Partisipasi masyarakat bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (usia, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan), faktor eksternal (dukungan kelompok pengurus mangrove, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana, dan dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi), manfaat partisipasi (manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan) dan tingkat partisipasi (pengambilan keputusan, pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi).



Gambar 1. Usia Responden

Usia responden di dominasi oleh kategori dewasa tengah (30-50 tahun) sebesar 73% (Gambar 2). Kategori ini menurut (Hamdan, dkk., 2017) tergolong usia produktif sehingga perlu

dimaksimalkan karena memiliki kesempatan untuk memperbaiki pandangan masyarakat menjadi lebih positif. Tingkat pendidikan responden cukup beragam, tingkat pendidikan SMP dan SMA menjadi tingkat pendidikan yang mendominasi yaitu 17 responden atau sebesar 57% (Gambar 3). Tingkat pendidikan Diploma dan Sarjana memiliki persentase yang sedikit dikarenakan kebanyakan masyarakat di Desa Gebang rata-rata tergolong dalam ekonomi menengah kebawah dengan pendapatan rata-rata kurang dari Rp 3.000.000 sehingga cukup sulit dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Ratnasari dkk., (2013), keadaan ekonomi merujuk pada taraf kesejahteraan seseorang dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh jenis pekerjaan, penghasilan, dan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan hidup.



Gambar 2. Tingkat Pendapatan Responden

Mangrove Petengoran menjalin kerjasama dengan PT Japfa dan juga pemerintah desa serta masyarakat Desa Gebang dalam pengelolaannya. Kelompok yang ikut dalam pengelolaan hutan mangrove meliputi masyarakat, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pelaku usaha. Pengurus juga aktif mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan sering memberikan ide atau gagasan dalam hal inovasi pengelolaan ekowisata. Selain itu, pengurus membuat tujuan yang jelas dalam pengelolaan ekowisata mangrove dan juga memiliki kemampuan dalam berbaur dengan masyarakat sekitar. Lain halnya dengan dukungan pemerintah desa yang dianggap responden cukup bervariasi. Sebesar 80% responden menilai bahwa dukungan pemerintah desa tergolong kategori sedang dikarenakan pemerintah desa hanya sesekali memberikan ide atau gagasan dalam pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran.

Partisipasi pemerintah dapat dilihat dari aspek pembiayaan, pelaksanaan aktivitas dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan dukungan sarana dan prasarana yang berada di ekowisata Mangrove Petengoran mayoritas responden menilai bahwa dukungan sarana dan prasarana yang ada tergolong tinggi atau memadai yaitu sebesar 87%. Sarana dan prasarana yang

tergolong tinggi menurut responden yaitu fasilitas tempat parkir, mushola, gazebo, toilet, spot foto. Kemudahan akses menjadi salah satu faktor utama yang membantu para pelancong dalam merencanakan kunjungan ke kawasan wisata.



Gambar 3. Wisata Mangrove Petengoran

Meskipun mayoritas pengunjung berasal dari sekitar kawasan, terkadang juga ada yang datang dari luar kota meski hanya singgah bukan tujuan utamanya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah pengunjung, dibutuhkan upaya promosi dan informasi yang lebih luas dengan melibatkan media massa dan instansi pemerintah yang terkait. Disamping itu, pariwisata hutan mangrove juga mendapat pengaruh baik dari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi yang tergolong kategori sedang terlihat dari adanya kegiatan pendampingan pada sisi ekonomi yang berkonsep edukasi konservasi dan seringnya pihak perguruan tinggi melakukan penelitian yang berhubungan dengan ekowisata Mangrove Petengoran. Faktor eksternal yang terdiri dari dukungan kelompok pengurus, dukungan pemerintah desa, dukungan sarana dan prasarana serta dukungan pihak swasta dan perguruan tinggi termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 97% atau 29 responden.

Manfaat Partisipasi

Adanya ekowisata Mangrove Petengoran yang berada di Desa Gebang tentunya dapat memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, baik sebagai pemilik usaha, kelompok pengurus, maupun masyarakat sekitar. Pada wawancara terkait manfaat partisipasi masyarakat di Desa Gebang, untuk indikator manfaat ekonomi, sebanyak 14 responden menilai bahwa dampak adanya Mangrove Petengoran Terhadap ekonomi masyarakat berkategori sedang. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat dilapangan, yang bekerja dan bersentuhan langsung dengan ekowisata Mangrove Petengoran hanya beberapa masyarakat saja,

majoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh sehingga adanya ekowisata Mangrove Petengoran ini tidak berdampak banyak dalam segi ekonomi. Pada indikator manfaat sosial budaya, 29 responden menilai bahwa adanya ekowisata Mangrove Petengoran berkategori sedang pada kehidupan sosial masyarakat. Adapun manfaat partisipasi dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Dengan terlibat langsung, masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan lapangan kerja. Mereka juga bisa menjaga dan melestarikan budaya serta lingkungan mereka.
- b. Pelestarian Budaya dan Lingkungan: Partisipasi aktif memastikan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Masyarakat lokal sering memiliki pengetahuan mendalam tentang cara menjaga kelestarian alam dan warisan budaya mereka.
- c. Peningkatan Kualitas Wisata: Keterlibatan berbagai pihak dapat membantu menciptakan pengalaman wisata yang lebih otentik dan menarik. Pengembangan produk wisata yang didukung oleh komunitas lokal sering kali lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan pasar.
- d. Meningkatkan Keterhubungan Sosial: Pariwisata yang melibatkan partisipasi luas dapat membantu memperkuat hubungan sosial antara masyarakat lokal, wisatawan, dan pemangku kepentingan lainnya.
- e. Keberlanjutan Ekonomi: Dengan melibatkan berbagai pihak, pariwisata bisa menjadi sektor yang lebih berkelanjutan secara ekonomi. Ini bisa membantu menciptakan ekonomi lokal yang lebih kuat dan tahan terhadap fluktuasi ekonomi global.
- f. Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif dan relevan, karena semua pihak yang terdampak memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan.

Tingkat Partisipasi

Keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi. Secara keseluruhan, keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi cendurung dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 60%.



Gambar 4. Monitoring Wisata Mangrove Petengoran Masyarakat

Lainnya, dapat menghambat keberlangsungan hidup hutan mangrove. Kekurangan pengetahuan masyarakat dalam memperbaiki mutu dan layanan destinasi ekowisata juga menjadi hambatan, terutama dalam menjaga konservasi lingkungan mangrove yang menjadi ciri khas utama ekowisata.

Pemeliharaan mangrove dilaksanakan sebagai tindakan untuk memelihara keberlangsungan yang terdapat dikawasan hutan mangrove. Pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran mengalami penurunan pengunjung, hal ini disebabkan karena ekowisata Mangrove Petengoran kalah bersaing dengan tempat wisata disekitar, faktor lain yang membuat terjadinya penurunan pengunjung yaitu pengelola masih mementingkan sisi ekonomi yang akhirnya membuat konservasi dan edukasinya berkurang. Hal yang diharapkan kedepannya adalah pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran harus berjalan seimbang baik dalam sisi ekonomi, konservasi dan edukasi sehingga tidak hanya bermanfaat bagi pengelola itu sendiri tetapi juga bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Sehingga tidak hanya bermanfaat bagi pengelola itu sendiri tetapi juga bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Peran pemerintah setempat juga sangat diperlukan, perlunya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

Berikut ini adalah rincian partisipasi masyarakat Desa Gebang dalam mendukung pariwisata di Mangrove Peterongan

No	Partisipasi yang diberikan
1.	Ikut serta menyediakan fasilitas makanan dan minuman (seperti mini cafe/resto/warung)
2.	Ikut menjaga keamanan sekitar kawasan
3.	Ibu-ibu PKK ikut memasak makanan tradisional bila ada tamu-tamu rombongan
4.	Memberikan tenaga sebagai pengatur lalu lintas area parkir sekitar Mangrove Peterongan
5.	Menjadi guide sebagai pekerjaan sampingan saat menerima tamu rombongan
6.	Menjadi pelaku seni saat acara tahunan
7.	Membudidayakan ikan laut pesisir
8.	Melakukan penanaman mangrove di sekitar
9.	Melakukan pembersihan sampah sisa kegiatan pariwisata

Mangrove Sebagai Wisata dan Edukasi

Hutan mangrove memiliki peran penting dalam melindungi garis pantai dari erosi, menyediakan habitat bagi berbagai spesies, dan menyerap karbon. Pariwisata berbasis mangrove membantu mendanai upaya konservasi, seperti reboisasi dan pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan. Sedangkan melalui pariwisata, pengunjung dapat belajar tentang pentingnya mangrove bagi lingkungan. Ini dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan mendorong praktik wisata yang lebih bertanggung jawab. Wisata dalam area mangrove biasanya melibatkan aktivitas seperti penjelajahan hutan bakau, birdwatching, dan observasi satwa liar. Wisatawan selain berwisata juga dapat melihat kehidupan pesisir Desa Gebang Lampung. Pengelolaan mangrove Peterongan mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pengembangan ekonomi lokal dan pendidikan, menjadikannya model pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

E. SIMPULAN

Keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi. Secara keseluruhan, keikutsertaan masyarakat dalam berpartisipasi pada pengelolaan ekowisata Mangrove Petengoran yang dimulai dari tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan serta tahap monitoring dan evaluasi cendurung dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 60%. Partisipasi pemerintah dapat dilihat dari aspek pembiayaan, pelaksanaan aktivitas dan peran dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan dukungan sarana dan prasarana yang berada di ekowisata Mangrove Petengoran mayoritas responden menilai bahwa dukungan sarana dan prasarana yang ada tergolong tinggi atau memadai yaitu sebesar 87%. Sarana dan prasarana yang tergolong tinggi menurut responden yaitu fasilitas tempat parkir, mushola, gazebo, toilet, spot foto. Kemudahan akses menjadi salah satu faktor utama yang membantu para pelancong dalam merencanakan kunjungan ke kawasan wisata. Dengan demikian, partisipasi berbagai pihak dalam pengembangan pariwisata tidak hanya meningkatkan manfaat ekonomi, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan, serta memastikan bahwa dampak pariwisata dirasakan secara adil oleh semua pihak.

Rekomendasi

Rekomendasi: Setelah melihat penjelasan tentang hasil pertanyaan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama penelitian berikut rekomendasinya:

- Untuk Pemerintah Daerah Mengingat bahwa organisasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi di Desa Gebang Lampung, pemerintah daerah harus meningkatkan kapasitas personel organisasi untuk memahami

- kepariwisataan. Dengan tujuan mendapatkan informasi atau perspektif tentang konsep pengembangan kepariwisataan berdasarkan prinsip-prinsip kepariwisataan yang berbasis komunitas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.
- b. Dalam bidang pariwisata, pariwisata tidak dapat dipandang hanya dari satu kacamata keilmuan. Oleh karena itu, peneliti melihat dari konsep kepariwisataan yang berbasis komunitas bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat terjadi apabila tidak ada informasi dan kesadaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Amelia, R., & Ningrum, M. V. R. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Cagar Alam Teluk Adang. Agrifor: Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan, 22(1), 67-78.
- Alfandi, D., Qurniati, R., & Febryano, I. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove (community participation in mangrove management). Jurnal Sylva Lestari, 7(1), 30-41.
- Alexander Sanjaya, C. W. (2023). Status Keberlanjutan Ekowisata Mangrove Petengoran, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Jurnal Hutan Tropis, 11 (4), 448-462.
- Bianca Amalia Maharani, G. D. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Penerapan Sapta Pesona Di Kawasan Hutan Mangrove Petengoran Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Jurnal Warta Rimba, 10 (5), 21-32.
- Hartati, R. Qurniati, I. G. Febryano, dan Duryat, "Nilai ekonomi ekowisata mangrove di desa margasari, kecamatan labuhan maringgai, kabupaten lampung timur," Jurnal Belantara, vol. 4(1), pp. 1-10, 2021.
- Gumilar, I. (2012). Partisipasi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove berkelanjutan di Kabupaten Indramayu. Jurnal Akuatika Vol. III No, 198, 211.
- Ramadan, R. Q. (2023). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove Petengoran di Desa Gebang. Ulin Jurnal Hutan Tropis, 7 (2), 235-245.
- M. Amal, dan S. Side, "Persepsi masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan mangrove sebagai wilayah produksi di kabupaten lawu," La Geografia, vol. 18(2), pp. 150-159, Feb. 2020.
- Rohim, I. Ridwan, dan Fahrurroddin, "Analisis sebaran dan kerapatan hutan mangrove menggunakan landsat 8 di kabupaten tanah bumbu kalimantan selatan," Jurnal Natural Scientiae, vol. 1(1), pp. 23-28, 2021.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- P. Lestariningsih, T. Widiyastuti, dan J. A. Dewantara, "Tingkat partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove di kecamatan mempawah hilir, kabupaten mempawah," Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, vol. 10(1), pp. 1-12, 2021.
- Setiawan, S. P. Harianto, dan R. Qurniati, "Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: case study in margasari village, district of east lampung, indonesia," Ocean Life, vol. 1(1), pp. 14-9, 2017.
- Suriansyah, S., Makmun, M., & Juwari, J. (2023). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Center Kariangau Graha Indah Balikpapan. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 285-290.
- Sunaryo, Bambang.2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata-Konsep dan Aplikasi di Indonesia. Yogyakarta:Gava Media
- Sundariningrum. 2001. Klasifikasi Partisipasi. Jakarta: Grasindo
- Sutami. 2009. "Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Prasarana Lingkungan. Melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan (PPMK) di Kelurahan Marunda Jakarta Utara". Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang. http://eprints.undip.ac.id/18482/1/S_U_T_A_M_I.pdf
- Widyaputri, W. (2023). Pengaruh Branding Ekowisata Mangrove Petengoran Terhadap Minat Wisatawan. Fakultas Pertanian.
- Willa Widyaputri, R. Q. (2023). Pengelolaan Mangrove Petengoran sebagai Objek Ekowisata di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional Konservasi II, 134-140.
- Zulfa Emalia, A. M. (2024). Pengembangan Smart Tourism Ekosistem Mangrove Petengoranuntuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Desa Gebang Kabupaten Pesawaran. Begawi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (1), 6-12.